Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran dan Tafsir, VOL: 10/No: 01 Mei 2026 **P-ISSN: 2406-9582**
DOI: 10.30868/at.v11i01.10206 **E-ISSN: 2581-2564**

Date Received	**:**	**April 2026**
Date Revised	**:**	**Mei 2026**
Date Accepted	**:**	**Mei 2026**
Date Published	**:**	**Mei 2026**

KETAHANAN KELUARGA NABI DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI PROFETIK (Analisis Struktur, Fungsi, dan Resiliensi Sosial Spiritual)

Siti Mukhliso[1]
Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta (siti.mukhliso@alumni.iiq.ac.id)

Hamdani Anwar
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (hamdani.anwar@uinjkt.ac.id)

Wardah Nuroniyah
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (wardah.nuroniyah@uinjkt.ac.id)

Kata Kunci:
Ketahanan Keluarga, Keluarga Nabi, Sosiologi Profetik, Tafsir Tematik, Hermeneutik Profetik.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis ketahanan keluarga nabi dalam perspektif sosiologi profetik dengan fokus pada struktur, fungsi, dan resiliensi sosial-spiritual. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang keluarga Nabi Ibrahim, Yusuf, Muhammad, Nuh, dan Luth. Analisis dilakukan menggunakan konsep humanisasi, liberasi, dan transendensi dari Kuntowijoyo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan keluarga para nabi dibangun atas ikatan iman, pembagian peran, musyawarah, dan tanggung jawab moral. Fungsi keluarga meliputi pendidikan, perlindungan, dukungan emosional, ekonomi, dan internalisasi nilai. Resiliensi keluarga profetik terbentuk melalui doa, tawakal, dialog, pengampunan, dan dukungan sosial. Keluarga Nabi Ibrahim menonjol dalam tauhid dan pengorbanan, Nabi Yusuf dalam rekonsiliasi, Nabi Muhammad dalam komunikasi dan keteladanan, sedangkan Nabi Nuh dan Nabi Luth menegaskan bahwa ikatan iman lebih utama daripada hubungan biologis. Penelitian ini menegaskan bahwa keluarga para nabi merupakan model ketahanan keluarga Qur'ani yang relevan bagi keluarga Muslim kontemporer. Kebaruan penelitian terletak pada penggunaan sosiologi profetik dan integrasi aspek struktur, fungsi, serta resiliensi keluarga.

[1] Correspondence author

Keywords:
Family Resilience, Prophets' Family, Prophetic Sociology, Thematic Exegesis, Prophetic Hermeneutics

ABSTRACTS

This study aims to explore the concept of the Prophet's family resilience in the Qur'an from the perspective of prophetic sociology, which emphasizes the dimensions of humanization, liberation, and transcendence. This research employs a qualitative approach with a library research design, positioning the Qur'an as a normative text with intertwined historical, theological, and social dimensions. Data were collected using the thematic exegesis (maudhu'i) method by identifying, compiling, and classifying Qur'anic verses related to the narratives of the Prophets' families based on figures, Makkiyah–Madaniyah chronology, and occasions of revelation (asbab al-nuzul) where available. The data were analyzed using analytic-synthetic and prophetic hermeneutic approaches to extract the social, humanistic, and transcendental values embedded within the narrative structures. The findings reveal that the resilience of the Prophets' families was constructed through functional family structures, strengthening of spiritual values, support of social networks, and resilience and adaptive coping mechanisms in facing life challenges. The value of humanization is reflected in compassion and responsibility, liberation in efforts to free the family from destructive values, and transcendence in faith in God as the primary foundation of family life. This study concludes that the Prophets' family resilience represents an ideal and transhistorical model relevant to strengthening contemporary Muslim family institutions. These prophetic values provide a foundation for building harmonious, just, and transformative families capable of responding to modern challenges and contributing positively to society.

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi sosial paling dasar yang menentukan kualitas kehidupan masyarakat. Stabilitas sosial, pewarisan nilai, pembentukan karakter, hingga keberlangsungan budaya pada dasarnya bertumpu pada kemampuan keluarga menjalankan fungsi-fungsinya. Karena itu, ketika keluarga mengalami disfungsi, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh anggota keluarga, tetapi juga meluas ke tingkat sosial. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai indikator menunjukkan meningkatnya kerentanan keluarga, seperti tingginya angka perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, pernikahan usia anak, konflik berkepanjangan, hingga melemahnya hubungan antargenerasi. Fenomena ini semakin kompleks akibat perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi, migrasi kerja, penetrasi teknologi digital, serta menguatnya orientasi individualistik dan materialistik (Jadidah, 2021; Ismail, 2025).

Perubahan tersebut mendorong terjadinya pergeseran struktur keluarga dari *extended family* menuju *nuclear family*. Pergeseran ini memang memberi ruang lebih besar bagi kemandirian keluarga, tetapi pada saat yang sama juga melemahkan dukungan sosial dan ikatan emosional antarkeluarga. Keluarga modern semakin dituntut untuk menyelesaikan persoalannya sendiri di tengah tekanan ekonomi, perubahan peran gender, dan meningkatnya tuntutan sosial. Akibatnya, ketahanan keluarga tidak lagi cukup dipahami hanya sebagai kemampuan memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai kemampuan menjaga stabilitas psikologis, relasi sosial, dan orientasi spiritual (Lestari & Pratiwi, 2018; Al Haqiqi, 2024).

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai kondisi keluarga yang memiliki keuletan, ketangguhan, dan kemampuan untuk hidup mandiri serta mengembangkan diri guna mewujudkan kehidupan yang harmonis dan sejahtera. Ketahanan keluarga mencakup dimensi fisik, psikologis, sosial, dan

spiritual. Dengan demikian, keluarga yang tangguh bukan hanya keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan, tetapi juga mampu membangun rasa aman, kasih sayang, solidaritas, serta ketaatan terhadap nilai agama dan hukum (Jadidah, 2021).

Dalam kajian sosiologi, ketahanan keluarga dipahami sebagai kemampuan keluarga untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang di tengah tekanan sosial, ekonomi, dan budaya. Namun, sebagian besar penelitian tentang ketahanan keluarga masih didominasi oleh perspektif Barat yang cenderung menempatkan keluarga sebagai unit sosial yang netral dan terlepas dari dimensi religius. Teori struktural-fungsional, misalnya, menekankan pentingnya pembagian peran dan keseimbangan fungsi dalam keluarga. Sebaliknya, teori konflik melihat keluarga sebagai arena relasi kuasa dan perebutan sumber daya. Sementara itu, teori pertukaran sosial memandang relasi keluarga sebagai interaksi rasional yang didasarkan pada pertimbangan untung dan rugi.

Meskipun berguna, pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu menjelaskan ketahanan keluarga dalam masyarakat Muslim. Keluarga Muslim tidak hanya dibentuk oleh struktur sosial, tetapi juga oleh nilai-nilai agama yang mengatur relasi suami-istri, hubungan orang tua dan anak, pola pengasuhan, serta cara menghadapi konflik (Amri & Tulab, 2018; Ridlwan & Fitriana, 2024). Dalam konteks ini, ketahanan keluarga tidak semata-mata ditentukan oleh kekuatan ekonomi atau kualitas komunikasi, tetapi juga oleh kemampuan keluarga menjadikan agama sebagai sumber makna, pedoman, dan daya tahan.

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya pengembangan perspektif yang lebih kontekstual. Salah satu pendekatan yang relevan ialah sosiologi profetik yang dikembangkan Kuntowijoyo. Sosiologi profetik dibangun di atas tiga pilar utama, yaitu humanisasi *(amar ma'ruf),* liberasi *(nahi munkar),* dan transendensi *(tu'minūna billāh).* Humanisasi mengarahkan relasi keluarga pada penghormatan terhadap martabat manusia. Liberasi mendorong keluarga terbebas dari kekerasan, ketidakadilan, dan dominasi. Adapun transendensi menempatkan keimanan kepada Allah sebagai landasan seluruh relasi sosial. Dengan kerangka ini, keluarga tidak hanya dipahami sebagai institusi sosial, tetapi juga sebagai ruang internalisasi nilai-nilai profetik (Kuntowijoyo, 2001).

Kuntowijoyo juga menegaskan pentingnya *Qur'anic theory building,* yaitu menjadikan Al-Qur'an sebagai paradigma dalam membangun teori sosial. Melalui pendekatan ini, ayat-ayat Al-Qur'an tidak diposisikan sekadar sebagai legitimasi normatif, tetapi sebagai sumber konsep dan kerangka analitis. Dalam konteks keluarga, Al-Qur'an sesungguhnya telah memuat prinsip-prinsip ketahanan keluarga, seperti sakinah, mawaddah, raḥmah, musyawarah, tanggung jawab, keadilan, dan kesabaran. Prinsip tersebut tersebar dalam berbagai ayat, terutama pada kisah keluarga para nabi (Kuntowijoyo, 1997).

Kisah keluarga para nabi penting dikaji karena menampilkan dinamika keluarga yang sangat beragam. Al-Qur'an tidak hanya menghadirkan keluarga ideal, tetapi juga keluarga yang diwarnai konflik, perbedaan keyakinan, tekanan sosial, bahkan kegagalan. Keluarga Nabi Ibrahim memperlihatkan keteguhan, pengorbanan, dan kepatuhan dalam menghadapi ujian. Keluarga Nabi Nuh dan Nabi Luth menunjukkan bahwa ikatan biologis tidak selalu berbanding lurus dengan ikatan iman. Keluarga Nabi Ya'qub menggambarkan konflik antar-saudara dan proses rekonsiliasi. Adapun keluarga

Nabi Muhammad menunjukkan bagaimana relasi keluarga dibangun di atas kasih sayang, musyawarah, dan keteladanan.

Kisah-kisah tersebut tidak ditampilkan sekadar sebagai narasi sejarah. Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap kisah mengandung *'ibrah* dan petunjuk bagi manusia. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersifat lintas ruang dan waktu sehingga tetap relevan untuk menjelaskan persoalan keluarga kontemporer. Oleh karena itu, studi terhadap keluarga para nabi dapat digunakan untuk merumuskan model ketahanan keluarga yang lebih integratif, yakni model yang menggabungkan struktur sosial, fungsi keluarga, dan kekuatan spiritual.

Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa ujian dan kesulitan merupakan bagian dari proses kehidupan. Firman Allah, *"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui"* (QS. al-Baqarah [2]: 216). Ayat ini menunjukkan bahwa konflik dan tekanan dalam keluarga tidak selalu berakhir pada keretakan, tetapi dapat menjadi sarana untuk memperkuat relasi, memperdalam tanggung jawab, dan membangun resiliensi sosial-spiritual.

Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis ketahanan keluarga nabi dalam perspektif sosiologi profetik dengan menitikberatkan pada tiga aspek utama: struktur keluarga, fungsi keluarga, dan resiliensi sosial-spiritual. Penelitian ini menggunakan studi tafsir tematik terhadap ayat-ayat kisah keluarga para nabi dalam Al-Qur'an. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan sosiologi keluarga Islam sekaligus menawarkan model ketahanan keluarga yang lebih relevan bagi masyarakat Muslim kontemporer.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tema ketahanan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an mulai mendapat perhatian, meskipun masih memiliki keterbatasan. Penelitian Saadah (2022) berjudul Ketahanan Keluarga Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir *Fî Ẓilâl al-Qur'ân* Karya Sayyid Qutb berfokus pada figur Nabi Ibrahim dan menempatkan penafsiran Sayyid Qutb sebagai kerangka utama. Penelitian tersebut menemukan bahwa ketahanan keluarga dibangun melalui kesamaan visi, kepatuhan terhadap nilai agama, dan konsistensi menjalankan peran keluarga. Namun, kajian tersebut masih terbatas pada satu figur nabi dan belum melihat relasi antarkeluarga nabi secara komparatif.

Penelitian lain dilakukan oleh Agus Fadilla Sandi (2023) melalui disertasi berjudul Nilai-Nilai Qur'ani dalam Membangun Ketahanan Keluarga di *Era Society* 5.0. Penelitian ini menggunakan teori *Key Processes in Family Resilience* dari Froma Walsh untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an tentang ketahanan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem keyakinan, pola komunikasi, dan pengelolaan sumber daya merupakan faktor penting dalam membangun ketahanan keluarga Muslim kontemporer. Meski demikian, penelitian ini masih bersifat normatif dan lebih menitikberatkan pada kategorisasi ayat daripada dinamika keluarga para nabi sebagai model sosial.

Kajian yang lebih spesifik terhadap keluarga Muslim juga tampak dalam disertasi Muhammad Lazim (2022) berjudul Ketahanan Keluarga Orang Tua Tunggal Berbasis Al-Qur'an. Penelitian ini menegaskan bahwa keluarga dengan orang tua tunggal tetap dapat membangun ketahanan apabila mampu mengoptimalkan potensi personal, dukungan sosial, dan spiritualitas. Temuan penting dari penelitian ini ialah bahwa

figur-figur single mother dalam Al-Qur'an dapat dijadikan teladan dalam membangun keluarga yang resilien. Akan tetapi, fokus penelitian tersebut terbatas pada keluarga orang tua tunggal dan belum mengkaji struktur, fungsi, serta relasi sosial-spiritual keluarga nabi secara menyeluruh.

Berdasarkan tiga penelitian tersebut, tampak bahwa kajian ketahanan keluarga berbasis Al-Qur'an masih menyisakan ruang kosong. Pertama, sebagian besar penelitian masih berfokus pada satu figur atau satu bentuk keluarga tertentu. Kedua, penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan pendekatan normatif-teologis dan belum memanfaatkan kerangka sosiologi profetik secara utuh. Ketiga, belum ada penelitian yang secara khusus mengintegrasikan struktur keluarga, fungsi keluarga, dan resiliensi sosial-spiritual dalam kisah keluarga para nabi.

Atas dasar itu, novelty penelitian ini terletak pada tiga hal. *Pertama,* penelitian ini tidak hanya mengkaji satu figur nabi, tetapi membandingkan beberapa keluarga nabi untuk menemukan pola ketahanan yang lebih komprehensif. *Kedua,* penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi profetik Kuntowijoyo dengan tiga pilar utama—humanisasi, liberasi, dan transendensi—sebagai pisau analisis terhadap relasi keluarga nabi. *Ketiga,* penelitian ini mengembangkan model ketahanan keluarga Qur'ani yang mengintegrasikan dimensi struktur, fungsi, dan resiliensi sosial-spiritual sehingga lebih relevan untuk menjelaskan problem keluarga Muslim kontemporer.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) terhadap ayat-ayat kisah dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan keluarga para nabi. Data dikumpulkan melalui metode tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan menghimpun, mengklasifikasikan, dan menganalisis ayat berdasarkan tokoh, kronologi Makkiyah–Madaniyah, serta *asbāb al-nuzūl*. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan analitik-sintetik dan hermeneutik profetik. Kerangka analisis merujuk pada sosiologi profetik Kuntowijoyo, yaitu humanisasi (*amar ma'rūf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*tu'minūna billāh*), untuk mengungkap nilai-nilai ketahanan keluarga dalam kisah para nabi yang relevan bagi keluarga Muslim kontemporer.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur keluarga para nabi dalam perspektif sosiologi profetik menunjukkan pola yang integral, adaptif, dan fungsional. Keluarga dibangun atas relasi suami, istri, dan anak yang tidak hanya didasarkan pada ikatan biologis, tetapi juga pada tanggung jawab moral dan spiritual. Istilah *ahl* dan *āl* dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa keluarga merupakan institusi sosial-religius yang menjadi ruang utama pelaksanaan kewajiban agama dan sosial (Makruf, S. A., & Puspitasari, 2021).

Kepemimpinan dalam keluarga para nabi menempatkan suami sebagai pemimpin moral dan pelindung keluarga. QS. al-Taḥrīm [66]: 6 menegaskan kewajiban menjaga diri dan keluarga, sehingga peran kepala keluarga mencakup pembinaan akhlak, perlindungan emosional, dan musyawarah (Makruf, S. A., & Puspitasari, 2021). Dengan demikian, pola kepemimpinan keluarga profetik lebih bersifat dialogis dan partisipatif daripada otoriter.

Keluarga para nabi juga dibangun di atas keseimbangan hak dan kewajiban. QS. al-Nisā' [4]: 34 dan QS. al-Taḥrīm [66]: 6 menunjukkan bahwa suami dan istri memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam menjaga keharmonisan, pendidikan anak, dan tanggung jawab moral (Milsih, I. S., & Azizah, Z. B. N. (2022). Di samping itu, struktur keluarga profetik tidak terbatas pada keluarga inti, tetapi melibatkan keluarga besar seperti paman, bibi, dan kerabat dekat yang berperan memperkuat stabilitas emosional dan sosial (Jadidah, 2021).

Dalam kerangka sosiologi profetik Kuntowijoyo, keluarga para nabi menjadi ruang internalisasi nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Humanisasi tercermin dalam kepemimpinan yang empatik dan penghargaan terhadap anggota keluarga. Liberasi tampak pada upaya melindungi keluarga dari pengaruh sosial yang merusak. Sementara itu, transendensi diwujudkan melalui orientasi spiritual yang dibangun lewat ibadah, keteladanan, dan kesadaran bahwa keluarga merupakan amanah dari Allah (Amri, M. S., & Tulab, T., 2018).

Keluarga Nabi Ibrahim merupakan contoh paling jelas dari keluarga profetik berbasis tauhid. Ibrahim tampil sebagai kepala keluarga dan pendidik, sedangkan Sarah dan Hajar mendukung misi kenabian. Relasi dalam keluarga ini dibangun melalui dialog dan pendidikan spiritual, sebagaimana tampak dalam wasiat Ibrahim kepada anak-anaknya agar tetap berpegang pada agama Allah (QS. al-Baqarah [2]: 132). Ketika meninggalkan tanah kelahirannya dan menempatkan Hajar serta Ismail di lembah tandus, Ibrahim tidak sedang meninggalkan keluarganya, melainkan membangun keluarga yang mandiri dan berorientasi pada tauhid (Rosyad, A. 2023).

Ketangguhan keluarga Ibrahim mencapai puncaknya dalam peristiwa penyembelihan Ismail (QS. al-Ṣāffāt [37]: 102–107). Peristiwa ini menunjukkan bahwa kepentingan keluarga ditempatkan di bawah ketaatan kepada Allah. Karena itu, keluarga Ibrahim menjadi model keluarga transenden yang menjadikan nilai ilahi sebagai fondasi utama kehidupan berkeluarga (Milsih, I. S., & Azizah, Z. B. N. 2022).

Berbeda dengan keluarga Ibrahim, keluarga Nabi Yusuf merepresentasikan keluarga besar yang sarat konflik. Kedekatan Ya'qub kepada Yusuf dan Bunyamin memunculkan kecemburuan di antara saudara-saudaranya (QS. Yusuf [12]: 8). Meski demikian, Ya'qub tetap menunjukkan kasih sayang dan memilih memohonkan ampun bagi anak-anaknya (QS. Yusuf [12]: 98). Sikap ini menunjukkan bahwa pengampunan menjadi dasar pemulihan relasi keluarga.

Liberasi dalam kisah Yusuf tampak ketika ia mampu melepaskan diri dari fitnah, penjara, dan dendam. Setelah bertemu kembali dengan saudara-saudaranya, Yusuf berkata, *"Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu"* (QS. Yusuf [12]: 92). Sikap tersebut menunjukkan bahwa ketahanan keluarga dibangun melalui kemampuan membebaskan diri dari luka batin dan konflik masa lalu. Adapun transendensi tampak dalam keyakinan Ya'qub dan Yusuf bahwa setiap ujian merupakan bagian dari kehendak Allah (QS. Yusuf [12]: 86) (Makruf, S. A., & Puspitasari, I. 2021).

Keluarga Nabi Muhammad memperlihatkan bentuk keluarga profetik yang paling lengkap. Di tengah masyarakat Quraisy yang patriarkal, keluarga Nabi dibangun atas penghormatan, kasih sayang, dan musyawarah. Khadijah berperan besar menopang dakwah Rasulullah, sedangkan keluarga besar seperti Abu Ṭalib menjadi penyangga sosial yang memperkuat ketahanan keluarga. Karena itu, keluarga Nabi Muhammad menunjukkan bahwa ketahanan keluarga tidak hanya ditentukan oleh relasi inti, tetapi

juga oleh dukungan keluarga besar dan jejaring sosial yang menopangnya (Kuntowijoyo, 2008).

Dalam keluarga Nabi Muhammad, nilai humanisasi tampak pada relasi yang hangat, dialogis, dan penuh penghargaan terhadap istri serta anak-anak. QS. al-Aḥzāb [33]: 33 menempatkan Ahlul Bait sebagai keluarga yang dimuliakan. Karena itu, istri tidak diposisikan hanya sebagai pendamping domestik, tetapi juga sebagai mitra moral dan sosial dalam menjalankan misi kenabian. Relasi keluarga Nabi dibangun atas kelembutan, kesetaraan, dan penghormatan, bukan dominasi (Milsih, I. S., & Azizah, Z. B. N. 2022).

Dimensi liberasi dalam keluarga Nabi Muhammad terlihat ketika rumah tangga beliau menjadi basis transformasi sosial. Istri-istri Nabi diberi pilihan antara kenyamanan duniawi dan komitmen terhadap dakwah (QS. al-Aḥzāb [33]: 28–29). Hal ini menunjukkan bahwa keluarga Nabi tidak hanya berfungsi sebagai ruang privat, tetapi juga sebagai sarana perjuangan moral dan sosial. Sementara itu, transendensi tampak pada penempatan keluarga sebagai bagian dari ibadah dan dakwah. QS. al-Aḥzāb [33]: 21 menegaskan Rasulullah sebagai teladan utama, sehingga seluruh relasi dalam keluarganya diarahkan untuk meraih rida Allah (Oktaria, Fauzi, & Fauzan, 2025).

Berbeda dengan keluarga Nabi Muhammad, keluarga Nabi Nuh memperlihatkan ujian berupa perbedaan iman. Meski anak dan istrinya menolak ajaran tauhid, Nabi Nuh tetap memanggil anaknya dengan penuh kasih: *"Wahai anakku, naiklah bersama kami"* (QS. Hūd [11]: 42–43). Sikap ini menegaskan bahwa kasih sayang tetap dipertahankan meskipun terjadi perbedaan keyakinan. Namun, QS. Hūd [11]: 46 menunjukkan bahwa hubungan biologis tidak selalu sejalan dengan kesatuan spiritual. Dengan demikian, keluarga profetik dibangun di atas kesamaan iman, bukan semata ikatan darah.

Nabi Nuh tetap menjalankan peran humanis dengan mengajak dan melindungi keluarganya tanpa paksaan. Ketika usahanya tidak berhasil, ia menyerahkan seluruh persoalan kepada Allah (QS. Hūd [11]: 47). Sikap ini menunjukkan bahwa transendensi dalam keluarga lahir dari kepasrahan dan keyakinan bahwa hidayah sepenuhnya berada di tangan Allah (Dwinandita, 2024).

Keluarga Nabi Luth menghadirkan dinamika serupa. Istri Nabi Luth menolak nilai tauhid, sedangkan kedua putrinya tetap mendukung dakwah ayahnya. QS. al-Taḥrīm [66]: 10 menegaskan bahwa kesalehan seorang suami tidak otomatis diwariskan kepada anggota keluarganya. Meski demikian, Nabi Luth tetap memperlakukan keluarganya dengan kasih sayang dan tanggung jawab. Ia melindungi putri-putrinya dan menjaga kehormatan keluarganya ketika menghadapi tekanan kaumnya (QS. Hūd [11]: 78).

Liberasi dalam keluarga Nabi Luth tampak ketika Allah memerintahkannya meninggalkan istrinya yang berpihak kepada kaum yang ingkar (QS. al-Ḥijr [15]: 59–60). Perintah ini menegaskan bahwa loyalitas kepada Allah harus ditempatkan di atas hubungan biologis. Karena itu, keluarga yang tangguh bukanlah keluarga tanpa konflik, melainkan keluarga yang tetap berpegang pada iman di tengah tekanan sosial dan perbedaan internal (Kuntowijoyo, 2024).

Dalam perspektif sosiologi profetik, keluarga para nabi berfungsi sebagai ruang pembentukan nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. QS. al-Taḥrīm [66]: 6 menempatkan suami sebagai pemimpin moral dan spiritual, sementara istri diposisikan sebagai mitra yang saling melengkapi. QS. al-Rūm [30]: 21 juga menegaskan bahwa relasi suami-istri dibangun atas sakinah, mawaddah, dan raḥmah. Karena itu, komunikasi,

musyawarah, dan pembagian peran yang adil menjadi dasar ketahanan keluarga profetik.

Keluarga Nabi Ibrahim memperlihatkan pembagian peran yang jelas: Ibrahim sebagai pemimpin dan pendidik, Hajar sebagai penyangga ketahanan keluarga, dan Ismail sebagai penerus nilai tauhid. Kepemimpinan Ibrahim dibangun melalui dialog, sebagaimana terlihat dalam perintah penyembelihan Ismail (QS. al-Ṣāffāt [37]: 102). Hajar menunjukkan ketangguhan melalui kesabaran dan ikhtiar, sedangkan Ismail tampil sebagai mitra spiritual ayahnya (Lestari, P., & Pratiwi, P. H., 2018).

Adapun keluarga Nabi Yusuf menunjukkan bahwa konflik tidak selalu menghancurkan keluarga. Nabi Ya'qub berusaha menjaga stabilitas emosional Yusuf, sementara Yusuf memilih pengampunan ketika bertemu kembali dengan saudara-saudaranya (QS. Yusuf [12]: 92). Sikap ini menegaskan bahwa keluarga profetik dibangun melalui kasih sayang, rekonsiliasi, dan kemampuan memulihkan hubungan yang rusak.

Keluarga Nabi Muhammad menjadi model keluarga profetik yang paling utuh. Nabi berperan sebagai pelindung, pendidik, dan teladan moral, sementara Khadijah dan 'Aisyah memainkan peran penting dalam menopang dakwah dan pendidikan umat. Dengan demikian, keluarga profetik tidak hanya menjaga keutuhan internal, tetapi juga berfungsi sebagai sarana transformasi sosial dan pembentukan masyarakat yang berkeadaban.

Fungsi Keluarga Profetik dalam Mempetahankan Eksistensi Nilai dan Kesajahteraan Sosial Spritual

Nabi Yusuf menunjukkan bahwa fungsi ekonomi keluarga tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial. Melalui strategi menghadapi tujuh tahun masa subur dan tujuh tahun masa paceklik (QS. Yusuf [12]: 47–49), Yusuf mengajarkan pentingnya perencanaan, pengelolaan pangan, dan distribusi yang adil. Kebijakan tersebut tidak hanya menyelamatkan keluarganya, tetapi juga masyarakat Mesir. Dalam perspektif sosiologi profetik, langkah Yusuf mencerminkan humanisasi melalui pemenuhan kebutuhan dasar, liberasi melalui pembebasan masyarakat dari ancaman kelaparan, dan transendensi karena seluruh kebijakan dibangun atas petunjuk Allah (Kuntowijoyo, (2008).

Ketahanan keluarga Yusuf juga ditopang oleh kemampuan mengelola penderitaan. Yusuf memandang pengalaman dikhianati, dipenjara, dan dipisahkan dari keluarga sebagai proses pendidikan ilahi. Dalam QS. Yusuf [12]: 101, ia bersyukur atas seluruh ujian yang membentuk dirinya. karena itu, kesabaran dalam keluarga profetik bukan sekadar kemampuan bertahan, tetapi juga kemampuan mengubah luka menjadi kekuatan moral dan spiritual (Kuntowijoyo, 2004).

Aspek lain yang menonjol ialah rekonsiliasi. Ketika Yusuf memaafkan saudara-saudaranya (QS. Yusuf [12]: 92), ia tidak hanya memulihkan hubungan personal, tetapi juga menghentikan siklus kebencian dalam keluarga. Pengampunan menjadi bentuk humanisasi karena memulihkan martabat pihak yang bersalah, liberasi karena membebaskan keluarga dari trauma masa lalu, dan transendensi karena dilandasi keyakinan bahwa seluruh peristiwa berada dalam kehendak Allah. Setelah itu, Yusuf mengajak keluarganya tinggal di Mesir dan menciptakan lingkungan yang aman serta harmonis (QS. Yusuf [12]: 99).

Yusuf juga memberi teladan integritas moral. Ketika menghadapi godaan, ia memilih penjara daripada melanggar prinsip yang diyakininya (QS. Yusuf [12]: 33–34). Sikap ini menegaskan bahwa ketahanan keluarga harus dibangun di atas kesetiaan terhadap nilai, bukan pada kenyamanan sesaat. Dengan demikian, keluarga Yusuf memperlihatkan bahwa kekuatan keluarga lahir dari perpaduan antara kasih sayang, keadilan, pengampunan, dan ketaatan kepada Allah.

Keluarga Nabi Muhammad menampilkan fungsi keluarga secara lebih lengkap, meliputi aspek ekonomi, pendidikan, emosional, dan rekreatif. Dalam bidang ekonomi, Nabi dan keluarganya memilih hidup sederhana meskipun memiliki akses terhadap harta. Kesederhanaan ini mengajarkan bahwa kesejahteraan keluarga tidak diukur dari banyaknya materi, tetapi dari keberkahan, rasa syukur, dan kemampuan menjaga kehormatan rumah tangga (QS. al-Aḥzāb [33]: 53).

Fungsi pendidikan dalam keluarga Nabi Muhammad berlangsung melalui keteladanan. Nabi tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga menunjukkan secara langsung bagaimana hidup sederhana, jujur, dan bertanggung jawab. Fatimah mewarisi nilai-nilai tersebut dan menjadi teladan bagi generasi berikutnya. Peristiwa *ḥadīṡ al-ifk* dalam QS. al-Nūr [24]: 11 juga menunjukkan bagaimana keluarga Nabi menghadapi fitnah dengan kesabaran dan pendidikan moral, terutama tentang pentingnya menjaga kehormatan dan tidak mudah mempercayai informasi (Chairunnisa & Ardianti, 2023).

Pada aspek emosional, keluarga Nabi Muhammad dibangun atas kasih sayang dan dukungan. Kedekatan Nabi dengan Hasan dan Husain menunjukkan bahwa perhatian emosional merupakan bagian penting dari ketahanan keluarga. Bahkan ketika terjadi perbedaan pandangan di antara istri-istrinya, Nabi tetap mengedepankan dialog dan kebijaksanaan sebagaimana tercermin dalam QS. al-Taḥrīm [66]: 1–5. Sikap ini menunjukkan bahwa konflik keluarga tidak diselesaikan melalui paksaan, tetapi melalui komunikasi yang sehat (Al Haqiqi, 2024).

Fungsi rekreatif dalam keluarga Nabi tidak hanya berupa aktivitas fisik, tetapi juga kegiatan spiritual seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berbincang bersama keluarga. Rumah Nabi menjadi ruang perlindungan yang menyeimbangkan aktivitas sosial dengan kebutuhan akan ketenangan dan kebersamaan (QS. al-Aḥzāb [33]: 53). Dengan demikian, keluarga Nabi Muhammad menunjukkan bahwa rumah tangga yang tangguh lahir dari keseimbangan antara kebutuhan material, pendidikan, emosi, dan spiritual.

Keluarga Nabi Ibrahim memperlihatkan pentingnya kolaborasi lintas generasi. Ketika Ibrahim dan Ismail bersama-sama membangun Ka'bah (QS. al-Baqarah [2]: 127), keduanya tidak hanya bekerja secara fisik, tetapi juga membangun visi keimanan bersama. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa kerja sama keluarga dapat menjadi sarana pendidikan, penguatan ikatan emosional, sekaligus pembebasan umat dari kemusyrikan. Karena itu, aktivitas keluarga dalam perspektif profetik selalu memiliki orientasi spiritual.

Ibrahim juga mendidik keluarganya melalui doa dan keteladanan. Dalam QS. Ibrahim [14]: 35–41, ia memohon agar keturunannya tetap mendirikan salat dan terhindar dari penyimpangan. Pendidikan dalam keluarga Ibrahim tidak dilakukan dengan paksaan, tetapi melalui dialog dan kesadaran. Hal ini tampak ketika Ibrahim berdiskusi dengan Ismail tentang perintah penyembelihan (QS. al-Ṣāffāt [37]: 102–107). Dialog tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan keluarga yang efektif harus

dibangun atas penghormatan terhadap anak dan keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan (Latif, Bathi & Marium, 2024).

Kisah Ibrahim, Hajar, dan Ismail juga melahirkan tradisi haji. Pengorbanan Hajar mencari air, pembangunan Ka'bah, dan kepatuhan Ibrahim terhadap perintah Allah menjadi fondasi ritual yang terus hidup hingga kini (QS. al-Ḥajj [22]: 27). Dengan demikian, keluarga Ibrahim tidak hanya menjadi teladan ketahanan keluarga, tetapi juga sumber lahirnya peradaban dan spiritualitas Islam.

Sementara itu, keluarga Nabi Nuh memperlihatkan bahwa kasih sayang tetap harus dipertahankan meskipun terjadi perbedaan keyakinan. Ketika banjir datang, Nabi Nuh tetap memanggil anaknya dengan lembut dan mengajaknya naik ke bahtera (QS. Hūd [11]: 42–43). Sikap ini menunjukkan bahwa seorang ayah tetap berkewajiban melindungi dan menasihati anak, meskipun anak tersebut menolak nilai yang diyakini keluarga.

Namun, kisah Nabi Nuh juga menegaskan bahwa hidayah tidak dapat dipaksakan. Anak Nabi Nuh memilih jalan yang berbeda, sehingga ikatan biologis tidak lagi cukup untuk mempertahankan kebersamaan spiritual. Meski demikian, Nuh tidak berhenti menunjukkan kasih sayang. Ia tetap bersabar, mengajak tanpa paksaan, dan akhirnya menerima keputusan Allah dengan lapang dada (QS. Hūd [11]: 47). Dalam konteks ini, keluarga Nabi Nuh mengajarkan bahwa keluarga profetik tidak diukur dari keberhasilan mempertahankan seluruh anggota, melainkan dari konsistensi dalam menjalankan nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi (Qori, 2023).

Jejaring Sosial sebagai Medium dan Sistem Penguatan Ketahanan Keluarga Profetik

Interaksi dalam keluarga profetik tidak hanya berfungsi menjaga hubungan antaranggota, tetapi juga menjadi sarana transformasi nilai. Dialog Nabi Ibrahim dengan Ismail saat menerima perintah penyembelihan (QS. al-Ṣāffāt [37]: 102–107) menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dibangun atas penghargaan dan musyawarah. Ibrahim tidak memaksakan kehendak, tetapi memberi ruang kepada Ismail untuk memahami dan menerima keputusan tersebut. Pola ini mencerminkan humanisasi melalui penghormatan terhadap martabat anak, liberasi dari ego dan rasa takut, serta transendensi karena seluruh keputusan berpusat pada ketaatan kepada Allah.

Kekuatan interaksi sosial juga tampak pada relasi Hajar dan Ismail ketika ditinggalkan di lembah tandus. Hajar tidak larut dalam kepanikan, tetapi membangun dukungan emosional dan spiritual bagi anaknya. Sikapnya menunjukkan bahwa ketahanan keluarga lahir dari kasih sayang, usaha, dan keyakinan bahwa Allah tidak meninggalkan hamba-Nya. Karena itu, keluarga Ibrahim menjadi model bagaimana relasi keluarga dapat tetap kokoh meskipun berada dalam situasi yang sangat terbatas (Shihab, 2003).

Nabi Ibrahim juga berperan sebagai agen sosialisasi nilai tauhid. Doanya agar keturunannya tetap taat dan mendirikan salat (QS. al-Baqarah [2]: 128; QS. Ibrahim [14]: 35–41) memperlihatkan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga melalui doa dan keteladanan. Dengan cara ini, Ibrahim membangun visi spiritual yang melampaui generasi. Pendidikan keluarga diarahkan bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi untuk menjaga kesinambungan iman.

Kerja sama antara Ibrahim dan Ismail dalam membangun Ka'bah (QS. al-Baqarah [2]: 127) memperlihatkan bentuk interaksi lintas generasi yang produktif. Ibrahim melibatkan Ismail sebagai mitra, bukan sekadar pelaksana. Pola ini memperkuat hubungan ayah-anak, sekaligus menunjukkan bahwa aktivitas duniawi dapat menjadi ibadah jika diarahkan pada tujuan yang benar.

Dalam keluarga Nabi Yusuf, interaksi sosial berkembang melalui proses rekonsiliasi. Ketika Yusuf memaafkan saudara-saudaranya (QS. Yusuf [12]: 92), ia mengubah konflik menjadi pembelajaran moral. Pengampunan tersebut memutus rantai kebencian dan membuka ruang bagi terbentuknya kembali kepercayaan dalam keluarga. Sikap Nabi Ya'qub terhadap Yusuf juga memperlihatkan dukungan emosional yang kuat. Ketika Yusuf menceritakan mimpinya, Ya'qub menanggapinya dengan nasihat dan perlindungan (QS. Yusuf [12]: 5) (Milsih & Azizah, 2022).

Setelah Yusuf memperoleh kedudukan di Mesir, ia menggunakan posisinya untuk memperkuat keluarganya. Yusuf menyediakan tempat tinggal, menjamin kebutuhan mereka, dan membangun kembali hubungan yang sempat rusak (QS. Yusuf [12]: 99). Bahkan, ia memperluas fungsi keluarganya ke ranah sosial dengan merancang sistem distribusi pangan yang adil bagi masyarakat Mesir (QS. Yusuf [12]: 47–49). Hal ini menunjukkan bahwa keluarga profetik tidak berhenti pada solidaritas internal, tetapi juga menjadi sumber manfaat bagi masyarakat luas.

Keluarga Nabi Muhammad memperlihatkan model interaksi yang paling lengkap. Komunikasi dalam keluarga beliau berlangsung secara terbuka, hangat, dan penuh penghargaan. Nabi selalu melibatkan keluarga dalam dialog, termasuk dengan 'Aisyah dan Fatimah. QS. al-Aḥzāb [33]: 53 menegaskan pentingnya menjaga etika, privasi, dan batas-batas sosial dalam keluarga. Karena itu, komunikasi yang sehat dalam keluarga Nabi dibangun atas keterbukaan sekaligus rasa hormat.

Sosialisasi nilai dalam keluarga Nabi Muhammad dilakukan terutama melalui keteladanan. Nabi mengajarkan kesederhanaan, tanggung jawab, dan kesabaran melalui perilaku sehari-hari. Dalam peristiwa *ḥadīṡ al-ifk*, misalnya, Nabi tidak terburu-buru menyalahkan 'Aisyah, tetapi menunggu petunjuk Allah dan menjaga dukungan emosional kepada keluarganya (QS. al-Nūr [24]: 11). Sikap ini memperlihatkan bahwa keluarga yang tangguh harus dibangun atas kepercayaan, empati, dan kemampuan mengelola krisis.

Selain membangun hubungan internal, Nabi Muhammad juga mengembangkan jaringan sosial yang luas. Keluarga beliau terhubung dengan para sahabat dan masyarakat melalui kerja sama, saling membantu, dan kegiatan ibadah bersama. Dengan demikian, keluarga Nabi berfungsi sebagai pusat modal sosial yang memperkuat solidaritas internal (*bonding social capital*) sekaligus membangun hubungan eksternal (*bridging social capital*).

Kisah Nabi Nuh menunjukkan bahwa komunikasi yang penuh kasih tetap diperlukan meskipun terjadi perbedaan keyakinan. Ketika anaknya menolak menaiki bahtera, Nabi Nuh tetap memanggilnya dengan lembut dan mengajaknya bergabung (QS. Hūd [11]: 42–43). Sikap ini menegaskan bahwa humanisasi dalam keluarga tidak hilang meskipun terjadi penolakan. Nabi Nuh tetap menjalankan perannya sebagai ayah dan pendidik, sementara hasil akhirnya diserahkan kepada Allah.

Di sisi lain, Nabi Nuh juga membangun jaringan sosial dengan para pengikutnya. Bahtera yang dibangunnya (QS. Hūd [11]: 37) bukan hanya sarana penyelamatan fisik, tetapi juga simbol solidaritas dan kerja sama keluarga serta komunitas beriman. Ikatan

ini memperlihatkan bahwa keluarga profetik memiliki kemampuan menghadapi krisis melalui kepercayaan, dukungan emosional, dan visi bersama.

Hal serupa tampak pada keluarga Nabi Luth. Ketika kaumnya hendak merusak tamu-tamunya, Nabi Luth tampil melindungi kehormatan keluarga dan tamunya (QS. Hūd [11]: 77–79). Sikap ini menunjukkan bahwa keluarga profetik tidak hanya menjaga hubungan internal, tetapi juga membangun komitmen moral dalam masyarakat. Dengan demikian, keluarga para nabi berfungsi sebagai pusat modal sosial yang tidak hanya menopang ketahanan internal, tetapi juga mendorong perubahan sosial yang berlandaskan nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Daya Lenting (Resilien) dan Mekanisme Adaptasi (Coping) Keluarga Profetik: Spiritual, Emosioanal dan Sosial

Resiliensi keluarga profetik merupakan kemampuan keluarga untuk bertahan, bangkit, dan menemukan makna di tengah tekanan. Dalam perspektif ini, coping tidak hanya berupa strategi menyelesaikan masalah, tetapi juga mencakup penguatan iman, pengelolaan emosi, dan dukungan sosial (Dewi, 2012).

Nabi Ibrahim memperlihatkan resiliensi ketika menghadapi masyarakat politeis. Setelah menghancurkan berhala dan ditolak kaumnya (QS. al-Anbiyā' [21]: 57–68), ia tetap teguh mempertahankan tauhid. Ketahanan Ibrahim tidak membuatnya memutus hubungan dengan keluarganya. Bahkan ketika ayahnya menolak ajarannya, Ibrahim tetap berdialog dengan sopan dan mendoakannya (QS. Maryam [19]: 42–47). Sikap ini menunjukkan bahwa humanisasi diwujudkan melalui penghormatan kepada keluarga, liberasi melalui pembebasan dari keyakinan yang keliru, dan transendensi melalui kebergantungan penuh kepada Allah.

Ketangguhan keluarga Ibrahim juga tampak saat ia meninggalkan kampung halamannya dan membangun kehidupan baru. Ibrahim memindahkan keluarganya ke lingkungan yang lebih aman bagi iman mereka, lalu menyerahkan perlindungannya kepada Allah melalui doa (QS. Ibrahim [14]: 37, 40–41). Dengan demikian, coping dalam keluarga Ibrahim dibangun atas perpaduan antara ikhtiar, doa, dan keyakinan bahwa Allah menjaga masa depan keluarga.

Siti Hajar menjadi simbol resiliensi keluarga. Ketika ditinggalkan di padang pasir bersama Ismail, ia tidak menyerah pada keadaan. Hajar berusaha mencari air, berlari antara Ṣafa dan Marwah, hingga Allah menghadirkan Zamzam. Ketangguhan Hajar memperlihatkan bahwa coping yang efektif memerlukan usaha aktif sekaligus tawakal. Ia tidak larut dalam ketidakberdayaan, tetapi mengubah keterbatasan menjadi sumber kekuatan.

Puncak resiliensi keluarga Ibrahim tampak dalam peristiwa penyembelihan Ismail (QS. al-Ṣāffāt [37]: 102–107). Ibrahim dan Ismail menghadapi ujian itu dengan dialog dan kepasrahan. Ibrahim tidak memaksakan kehendak, sedangkan Ismail menerimanya dengan kesadaran. Dalam peristiwa ini, keluarga menunjukkan kemampuan melepaskan keterikatan duniawi demi mempertahankan nilai ilahi (Muttaqin, 2015).

Keluarga Nabi Yusuf memperlihatkan resiliensi yang lahir dari pengkhianatan, fitnah, dan keterpisahan. Yusuf dikhianati saudara-saudaranya, dipenjara, dan hidup jauh dari keluarganya, tetapi ia tidak membiarkan penderitaan berubah menjadi kebencian. Dalam QS. Yusuf [12]: 33–34, Yusuf memilih penjara daripada mengorbankan

integritasnya. Sikap ini menunjukkan bahwa coping dalam keluarga profetik dibangun atas kemampuan menjaga nilai meskipun berada dalam tekanan.

Ketika akhirnya berkuasa di Mesir, Yusuf tidak menggunakan posisinya untuk membalas dendam. Sebaliknya, ia memaafkan saudara-saudaranya dan memulihkan hubungan keluarga (QS. Yusuf [12]: 92). Pengampunan ini menjadi bentuk coping emosional yang membebaskan keluarga dari trauma dan konflik berkepanjangan. Pada saat yang sama, Yusuf menunjukkan coping sosial melalui kebijakan distribusi pangan selama masa paceklik (QS. Yusuf [12]: 47–49, 55). Ia tidak hanya menyelamatkan keluarganya, tetapi juga masyarakat luas.

Keluarga Nabi Muhammad menunjukkan bahwa resiliensi dibangun melalui iman, komunikasi, dan dukungan emosional. Salah satu ujian terbesar yang mereka hadapi ialah peristiwa *ḥadīṡ al-ifk* ketika ‘Aisyah difitnah (QS. al-Nūr [24]: 11). Nabi tidak tergesa-gesa mengambil keputusan. Ia memilih bersabar, menjaga komunikasi dengan keluarganya, dan menunggu petunjuk Allah. Sikap ini memperlihatkan bahwa coping keluarga tidak dibangun atas reaksi emosional, tetapi atas ketenangan, dialog, dan tawakal (Afroh & Shinfal, (2022).

Dalam keluarga Nabi Muhammad, dukungan emosional menjadi fondasi utama. Nabi selalu hadir untuk menenangkan istri, anak, dan cucunya ketika menghadapi tekanan. Selain itu, beliau juga menjaga komunikasi yang terbuka dan memberi ruang bagi keluarga untuk menyampaikan pendapat. QS. al-Aḥzāb [33]: 53 dan QS. al-Taḥrīm [66]: 1–5 menunjukkan pentingnya menjaga privasi, komunikasi, dan penyelesaian konflik secara bijaksana (Jamiah, 2010).

Nabi Muhammad juga memperkuat resiliensi keluarganya melalui jaringan sosial. Beliau tidak menghadapi persoalan sendirian, tetapi melibatkan sahabat dan komunitas dalam mencari solusi. Dengan demikian, coping keluarga profetik tidak hanya bertumpu pada kekuatan internal, tetapi juga pada dukungan sosial yang sehat.

Berbeda dengan keluarga Nabi Muhammad, keluarga Nabi Nuh menghadapi ujian berupa penolakan dari anaknya sendiri. Ketika banjir datang, Nuh tetap mengajak anaknya naik ke bahtera (QS. Hūd [11]: 42–43). Meski ditolak, ia tidak berhenti menunjukkan kasih sayang. Sikap ini memperlihatkan bahwa resiliensi tidak selalu diukur dari keberhasilan mengubah anggota keluarga, tetapi dari kemampuan mempertahankan cinta dan keyakinan di tengah penolakan.

Nabi Nuh juga membangun ketahanan kolektif melalui bahtera (QS. Hūd [11]: 37, 41). Bahtera tidak hanya berfungsi sebagai alat keselamatan, tetapi juga sebagai simbol solidaritas antara keluarga dan komunitas beriman. Di sini, coping sosial muncul melalui kerja sama, saling percaya, dan visi yang sama dalam menghadapi krisis (Masduki, 2017).

Keluarga Nabi Luth menghadapi tekanan dari masyarakat dan dari dalam rumah tangga sendiri. Nabi Luth tetap mempertahankan nilai tauhid dan moralitas meskipun istrinya berpihak kepada kaum yang menyimpang (QS. al-Taḥrīm [66]: 10). Ketika tekanan memuncak, Nabi Luth berdoa agar dirinya dan keluarganya diselamatkan (QS. al-Syu‘arā’ [26]: 169). Ia juga berusaha melindungi tamunya dan menjaga kehormatan keluarganya (QS. Hūd [11]: 78).

Kisah Nabi Luth menunjukkan bahwa resiliensi keluarga profetik memerlukan keberanian menjaga nilai meskipun harus berhadapan dengan tekanan sosial dan konflik internal. Dalam perspektif sosiologi profetik, coping keluarga Luth mencerminkan humanisasi melalui perlindungan terhadap martabat manusia, liberasi

melalui penolakan terhadap penyimpangan, dan transendensi melalui kepasrahan kepada Allah (Rahman & Azizah, 2023).

Secara umum, keluarga para nabi memperlihatkan bahwa resiliensi lahir dari perpaduan antara kekuatan spiritual, kematangan emosi, dan dukungan sosial. Coping profetik tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada upaya menjaga iman, memulihkan hubungan, dan menemukan makna di balik ujian. Karena itu, keluarga profetik bukan sekadar mampu bertahan, tetapi juga mampu tumbuh dan memberi arah moral bagi masyarakat.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan keluarga nabi dibangun melalui keterpaduan struktur, fungsi, dan resiliensi sosial-spiritual. Struktur keluarga para nabi tidak hanya didasarkan pada hubungan biologis, tetapi juga pada ikatan iman, pembagian peran, musyawarah, dan tanggung jawab moral. Karena itu, keluarga profetik menjadi ruang internalisasi nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Fungsi keluarga para nabi mencakup pendidikan, perlindungan, dukungan emosional, ekonomi, dan pembentukan nilai. Nabi Ibrahim menampilkan keluarga berbasis tauhid dan pengorbanan; Nabi Yusuf menunjukkan pentingnya pengampunan dan rekonsiliasi; Nabi Muhammad menegaskan peran komunikasi dan keteladanan; sedangkan Nabi Nuh dan Nabi Luth memperlihatkan bahwa ikatan iman lebih menentukan daripada hubungan biologis.

Penelitian ini juga menemukan bahwa resiliensi keluarga profetik lahir dari perpaduan antara kekuatan spiritual, kematangan emosional, dan dukungan sosial. Strategi coping para nabi tidak berhenti pada penyelesaian masalah, tetapi mencakup doa, tawakal, komunikasi yang sehat, pengendalian emosi, pengampunan, serta pemanfaatan jejaring sosial sebagai sumber dukungan. Oleh karena itu, keluarga para nabi menjadi model ketahanan keluarga Qur'ani yang relevan bagi masyarakat Muslim kontemporer, terutama dalam menghadapi krisis keluarga, perubahan sosial, konflik antargenerasi, dan melemahnya orientasi spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussalam, A. (2014). *Teori Sosiologi Islam: Kajian Sosiologi Terhadap Al-Qur'an*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, *12*(1), 15–28.

Afroh, M. S. (2022). *Al-Adabi Al-Ijtima'I Dalam Tafsir Al-Azhar (Penolakan Hamka Terhadap Budaya Lokal Di Indonesia).* Mashahif: Journal Of Qur'an And Hadits Studies, *2*(2), 144–160.

Al Haqiqi, M. J. (2024). *A Study From Islamic Psychology And Maqashid Shari'ah Perspective On Family Resilience In Era 5.0*. Journal Of Family Studies.

Amarullah, R. Q. (2023). *Model Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim*. Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam, *8*(2), 55–68.

Amri, M. S., & Tulab, T. (2018). *Tauhid: Prinsip Keluarga Dalam Islam (Problem Keluarga Di Barat)*. Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam, 1(2), 128–140. Https://Doi.Org/10.30659/Jua.V1i2.2444

Chairunnisa, J., & Ardianti, S. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Nuh A.S.* Dirosat, *1*(2), 41–52.

Dewi, E. (2012). *Pemikiran Filosofis Ali Syari'ati*. Substantia, *14*(2), 236–248.

Dwinandita, A. (2024). *Islamic Child Parenting Practices And Muslim Family Resilience In Southeast Asia. Al-Athfal:* Jurnal Pendidikan Anak.

Hamka. (1981). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas.

Husnul Muttaqin. (2015). *Menuju Sosiologi Profetik*. Sosiologi Reflektif, *10*(1), 1–18.

Ismail, H. (2025). *The Crisis Of Muslim Family Resilience In The Al-Qur'an Perspective*. Nusantara: Journal Of Islamic Studies.

Jadidah, A. (2021). *Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam*. Maqashid: Jurnal Hukum Islam, *4*(2). Https://Doi.Org/10.35897/Maqashid.V4i2.723

Jamiah, Y. (2010). *Keluarga Harmonis Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini.* Jurnal Cakrawala Kependidikan, *8*(1), 1–10.

Karunia Akbar Rahman, & Azizah, A. (2023). *Understanding Sibling Rivalry: A Psychological Perspective On The Family Dynamics Of Yakub In Surah Yusuf*. Journal Of Qur'ān And Hadīth Studies, 12(2), 117–134.

Kuntowijoyo. (2006). *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. (2008). *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Mizan.

Latif, M. M., Bhatti, A. H., & Marium, N. (2024). *Holy Quran And Scientific Facts. IJIK, 14*(2), 108–116. Https://Doi.Org/10.15575/Ijik.V14i2

Lazim, M. (2022). *Ketahanan Keluarga Orang Tua Tunggal Berbasis Al-Qur'an* (Disertasi, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta).

Lestari, P., & Pratiwi, P. H. (2018). *Perubahan Dalam Struktur Keluarga*. Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi, *7*(1), 1–12. Https://Doi.Org/10.21831/Dimensia.V7i1.21053

Makruf, S. A., & Puspitasari, I. (2021). *The Effect Of Islamic Family Education On Early Childhood Prophetic Character*. Journal Of Early Childhood Care And Education, 4(1), 12–21. Https://Doi.Org/10.26555/Jecce.V4i1.3891

Masduki. (2017). *Pendidikan Profetik: Mengenal Gagasan Sosiologi Profetik Kuntowijoyo*. Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, *9*(1), 87–103.

Milsih, I. S., & Azizah, Z. B. N. (2022). *The Prophet Ibrahim's Parenting Style In The Quran. GENIUS Indonesian Journal Of Early Childhood Education, 3*(1), 23–42. Https://Doi.Org/10.35719/Gns.V3i1.77

Oktaria, S., Fauzi, M. Y., & Fauzan, A. (2025). *Keadilan Gender Dalam Poligami Menurut M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah*, 5(4), 3543–3553.

Rosyad, A. (2023). *Membangun Ketahanan Keluarga Dalam Al-Qur'an*. Jurnal Studi Qur'an.

Saadah. (2022). *Ketahanan Keluarga Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Fī Ẓilāl Al-Qur'ān Karya Sayyid Qutb* (Tesis, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).

Saha, S. (2015). *Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Reformasi*. Jurnal Lektur Keagamaan, 13(1), 29–56.

Sandi, A. F. (2023). *Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Membangun Ketahanan Keluarga Di Era Society 5.0* (Disertasi, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta).

Shihab, M. Q. (2003). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.